

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN VAK (*VISUAL, AUDITORY, KINESTETIK*) UNTUK MENINGKATKAN BELAJAR SISWA DI MTS BULULAWANG MALANG

Muhammad Husni

Institut Agama Islam (IAI Al) Qolam Malang

husninanang73@gmail.com

Muhammad Hasyim

Institut Agama Islam (IAI Al) Qolam Malang

hasyim@alqolam.ac.id

Abstrak

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru banyak menggunakan berbagai model pembelajaran yang berbeda beda. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik). Model Pembelajaran merupakan suatu model pembelajaran yang mementingkan pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan mengingat (Visual), belajar dengan mendengar (Auditory), dan belajar dengan gerak dan emosi (Kinestetik). Jenis Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Riset). Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dan tiap siklusnya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pelaksanaan pada tiap siklus menggunakan empat tahapan di setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar siswa di buktikan dengan terjadi peningkatan disetiap siklusnya di mulai dari Pra Tindakan Sampai Siklus II. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM (75) dalam Pra Tindakan sebesar 18% atau 5 siswa dari 27 siswa. Pada siklus I sebesar 40 % atau 11 siswa dari 27 siswa sedangkan pada siklus II sebesar 100 % atau 27 siswa.

Kata kunci: Penggunaan, Model Pembelajaran VAK, Meningkatkan, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Dengan pendidikan diharapkan peserta didik dapat memenuhi tujuan hidupnya selain itu Pendidikan juga memiliki fungsi mengurangi kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan karena ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat menjadikan seseorang mampu mengatasi problematika.

¹ Ahmad Munjin dan lilik Nur kholidah, *metode dan teknik pembelajaran PAI*, Cetakan 1 (Bandung,: Refika Aditama, 2009), hlm 1

Sedangkan berdasarkan Undang – Undang sistem pendidikan nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat serta bangsa dan Negara.² Dan yang merupakan Salah satu upaya untuk meningkatkan akhlak yang mulia peserta didik yakni dengan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan tentang agama islam sehingga menjadikan manusia muslim yang dapat berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran tersebut pastinya tidak terlepas dari kemampuan guru. Pada dasarnya setiap guru menginginkan agar materi pembelajaran yang disampaikan kepada anak didiknya dapat dipahami secara tuntas. Sementara setiap guru juga menyadari bahwa untuk dapat memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang dianggap mudah karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha siswa itu sendiri. Oleh karena itu Kualitas dan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat.

Model Pembelajaran sendiri merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar serta berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.³ Jadi model pembelajaran memberikan kerangka dan pedoman bagi perancang pengajaran atau guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang sistematis. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas sehingga mereka lebih cepat memahami pelajaran dan dapat mencapai hasil yang lebih baik.

² *Ibid.*, hlm 2

³ Aunurrahman, belajar dan pembelajaran, cetakan IX (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm 146

Dalam pelajaran pendidikan agama islam diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan menarik. Karena siswa banyak yang beranggapan bahwa pelajaran Pendidikan Agama islam bukan pelajaran yang di utamakan (UN) dan mereka beranggapan pelajaran Pendidikan Agama islam itu membosankan. Kebanyakan guru mengajar Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah dimana guru berperan sebagai narasumber sedangkan siswa hanya sebagai pendengar hal ini menyebabkan siswa bosan, mengantuk, dan tidak semangat. Masalah ini dapat diatasi dengan pemilihan model yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*)

Pembelajaran pada model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar langsung bisa dilakukan dengan cara belajar dengan mengingat (*Visual*), belajar dengan mendengar (*Auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*).⁴ Dan menurut Herdian, model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal (*Visual, Auditory, Kinestetik*) dan bisa di artikan dengan pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki siswa dengan melatih dan mengembangkannya.⁵

Proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru sebelumnya adalah siswa diminta untuk membaca buku Lembar Kerja Siswa (LKS) setelah itu guru menjelaskan sedikit kemudian siswa mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS. Dengan penggunaan model pembelajaran seperti itu siswa merasa bosan dan dapat menebak tugas apa yang akan diterima.⁶ Bukan hanya itu siswa juga merasa takut dan ragu untuk melontarkan pernyataan atau pendapatnya kepada guru sehingga kelas menjadi tidak aktif. Dan dalam pembelajaran siswa pasif dan hanya menuruti apa yang diperintahkan oleh guru, sehingga menunjukkan banyak siswa malas untuk bertanya dan lebih suka bertanya kepada teman disebelahnya yang mungkin sama-sama tidak mengetahui.

⁴ Huda, Miftahul *Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran*. cetakan II Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2013) hlm. 57

⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, cetakan 1 (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm 226

⁶ Majid, Abdul *Strategi Pembelajaran*, cetakan III. Bandung: Remaja Rosdakary (2014).hlm. 93

Berdasarkan pemaparan tersebut, dibutuhkan suatu pola atau model pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.⁷ Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan menggunakan Model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*), Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini dapat di gunakan pada anak SMP yang usianya sedang tidak terlalu besar dan kecil, sarana dan prasarana yang mendukung, sudah menggunakan kurikulum 13, penggunaan model belajar yang tidak biasa digunakan sehingga diharapkan siswa lebih tertarik pada pelajaran yang disampaikan.

B. Metode

Jenis Penelitian yang digunakan adalah PTK partisipan maksudnya apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan.⁸ Jadi peneliti disini terlibat untuk memantau, mencatat, mengumpulkan data, menganalisa data hingga melaporkan hasil penelitiannya. Data adalah kebenaran yang benar nyata Suatu penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk menggambarkan mengenai obyek penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Data ini digunakan untuk memecahkan permasalahan dan menjawab pertanyaan peneliti. Dalam hal ini sumber data dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: (a) Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹

Sumber data primer ini seperti informasi tentang keadaan sekolah dari Kepala Sekolah, kurikulum yang diterapkan dari Waka Kurikulum, keadaan siswa dari Waka Kesiswaan, keadaan belajar mengajar dari Guru Mata pelajaran dan Siswa SMP Mambaunnur Gading – Bululawang. (b) Sumber data sekunder ini berupa dokumen – dokumen langsung yang menjelaskan tentang adanya suatu gejala – gejala dan fenomena dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang mana satu sama lainnya saling melengkapi. Hal ini dimaksudkan

⁷ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, (2010). hlm.77

⁸Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, cetakan III (Jakarta: Prestasi Pustaka,2012), hlm 28

⁹Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Cetakan 22 (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 225

untuk memperoleh data yang valid. Beberapa teknik tersebut antara lain: 1) Pra Penelitian, Sebelum penelitian dilakukan peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang SMP Mambaunnur. 2) Teknik Wawancara¹⁰ peneliti yaitu guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peneliti juga menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data melalui percakapan langsung di akhir pembelajaran yang dilakukan dengan siswa-siswi untuk mencari data mengenai bagaimana menurut siswa tentang penggunaan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*).3) Teknik Observasi

Observasi ini dapat diartikan sebagai pengamatan dan ingatan / pencatatan secara sistematis terhadap gejala – gejala pada obyek penelitian. Pada hal ini observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan – permasalahan yang terjadi di SMP Mambaunnur Gading Bululawang.4) Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data nilai tes siswa, data jumlah siswa, data nama – nama siswa, keadaan siswa serta keadaan sarana prasarana, foto – foto pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK untuk memperkuat penelitian. 5) Teknik Tes. Tes ini digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar serta kemampuan belajar siswa.¹¹ Tes ini diberikan pada setiap akhir putaran siklus. Tes inilah yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pemahaman materi dan Pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar siswa. Untuk menentukan hasil belajar siswa digunakan instrument tes hasil belajar. Tes ini diberikan pada setiap akhir putaran siklus. Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah skor seluruhnya.¹²

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

Keterangan : KB : Ketuntasan belajar. T: Jumlah skor yang diperoleh siswa. Tt: Jumlah skor total. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika siswa tersebut mendapat nilai ≥ 75 karena nilai tersebut merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SMP Mambaunnur Gading Bululawang. Pelaksanaan (*Action*) Pada tahap

)

¹¹Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, cetakan III (Jakarta: Prestasi Pustaka,2012),, hlm 61

¹²*Ibid*, hlm 63

ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan kelas. Pada tahap ini guru harus mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak di buat buat.2) Pengamatan (*Observing*) Kegiatan Pengamatan dilakukan oleh pengamat bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas.3). Refleksi (*Reflecting*) Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.¹³

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Model SMP Mambaunnur merupakan sebuah lembaga yayasan pendidikan yang berbasis pesantren. Di SMP Mambaunnur ini mayoritas siswanya adalah santri dari pondok pesantren dan sebagian lainnya merupakan anak – anak sekitar SMP Mambaunnur. Di sekolah ini minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat rendah karena siswa merasa sudah memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini disebabkan karena siswa merasa telah mempelajarinya pada saat pembelajaran diniyah. Selain itu Kelebihan dari SMP Mambaunnur ini adalah adanya jam tambahan diniyah bagi siswa yang tidak tinggal dipondok pesantren. Jam tambahan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah dan wajib diikuti oleh siswa yang tidak tinggal dipondok. Jadi antara siswa yang tinggal di rumah maupun dipondok pesantren sama – sama memperoleh pelajaran diniyah baik dipondok pesantren maupun di sekolah. Selain faktor tersebut permasalahan lainnya yaitu Proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru sebelumnya adalah siswa diminta untuk membaca buku Lembar Kerja Siswa (LKS) setelah itu guru menjelaskan sedikit kemudian siswa mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS.

Dengan penggunaan model pembelajaran seperti itu siswa merasa bosan dan dapat menebak tugas apa yang akan diterima. Bukan hanya itu siswa juga merasa takut dan ragu untuk melontarkan pernyataan atau pendapatnya kepada guru sehingga kelas menjadi tidak aktif. Dan dalam pembelajaran siswa pasif dan hanya menuruti apa yang diperintahkan oleh guru, sehingga menunjukkan banyak siswa malas untuk bertanya dan lebih suka bertanya kepada teman disebelahnya yang mungkin sama-sama tidak mengetahui. Hal tersebut juga mempengaruhi jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dikelas dalam materi adab makan dan minum masih rendah yaitu 22 siswa atau

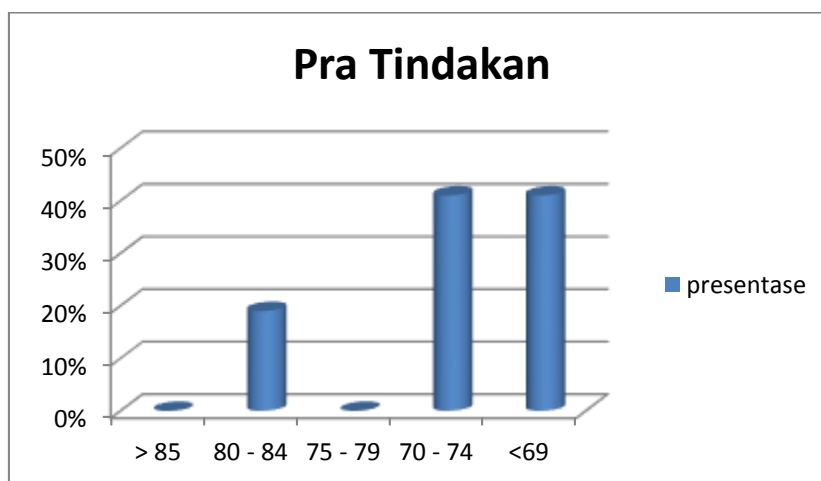
¹³ Suharsimi Arikunto *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, cetakan XII (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 3

82 % dari 27 siswa memperoleh nilai di bawah KKM dengan rata – rata 67 sedangkan nilai KKM untuk pelajaran PAI di SMP Mambaunnur ini adalah 75.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dibutuhkan suatu pola atau model pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah dengan menggunakan Model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*), Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini dapat di gunakan pada anak SMP yang usianya sedang tidak terlalu besar dan kecil, sarana dan prasarana yang mendukung, sudah menggunakan kurikulum 13, penggunaan model belajar yang tidak biasa digunakan sehingga diharapkan siswa lebih tertarik pada pelajaran yang disampaikan.

Dengan penggunaan Model Pembelajaran VAK memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Mambaunnur ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai Rata – rata pada Pra Tindakan, siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan nilai tes Pra tindakan diketahui jika ketuntasan belajar siswa dalam memahami materi adap makan dan minum belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Rata – rata siswa pada Pra tindakan ini yaitu 67. Siswa yang memiliki nilai ketuntasan di atas KKM pada pra tindakan hanya berjumlah 5 orang atau hanya 19% dari 27 siswa dengan kategori baik (80-84). Untuk siswa yang lain mendapatkan nilai di bawah KKM dengan kategori kurang baik (70-74) sejumlah 11 orang atau 41% dari 27 siswa sedangkan selebihnya dengan kategori tidak baik (<69) sejumlah 11 orang atau 41% dari 27 siswa. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 4.1 : Kategori Hasil Belajar Pra Tindakan



Berdasarkan pada hasil tersebut peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) di kelas VIII SMP Mambaunnur Gading Bululawang ini. Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar untuk menjadikan si belajar merasa nyaman. Ketiga modalitas yaitu *Visual* (mengingat), *Auditory* (mendengar), *Kinestetik* (Gerak dan Emosi).

Pada penelitian siklus 1 ini dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Adab Makan dan Minum. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata – rata yang meningkat dibuktikan dengan hasil tes siklus 1 dimana rata – rata yang diperoleh yaitu 71 sedangkan pada pra tindakan rata rata yaitu 67. Selain itu jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM juga meningkat. Pada Pra tindakan hanya 5 orang atau 19 % dari 27 siswa sedangkan pada siklus 1 berjumlah 11 orang atau 40 % dari 27 siswa. Dari hal itu dapat simpulkan jika terjadi peningkatan setelah di gunakan model pembelajaran VAK pada jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 21%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 4.2 : Peningkatan Siklus 1



Berdasarkan Hasil Penelitian dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada pra tindakan dan siklus 1 sudah mengalami peningkatan pada jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan nilai Rata – Rata kelas meskipun masih ada yang mendapat nilai di bawah KKM. Jadi ketuntasan belajar siswa belum mencapai batas yang diinginkan peneliti dan peningkatannya juga belum optimal. Hal itu di karenakan masih

terdapat siswa yang pasif dan suasana kelas juga belum terlalu kondusif. Oleh sebab itu untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan kelas ini ke siklus 2.

Pada siklus II semua siswa mendapatkan nilai di atas KKM dengan kategori baik (78-80) sejumlah 6 siswa dengan presentase 22 % dan untuk kategori sangat baik(>81) sejumlah 21 siswa dengan presentase 78% dari 27 siswa. Sedangkan untuk rata – rata nilai pada siklus 2 ini yaitu 93. Dari penelitian siklus II ini dapat dijelaskan hasil dari penggunaan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Mambaunnur. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata – rata kelas yang terus meningkat serta jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM juga meningkat. Pada siklus I rata – rata nilai siswa yaitu 71 sedangkan untuk siklus II nilai rata- rata adalah 93, dari nilai rata – rata tersebut terlihat jelas jika hasil belajar siswa meningkat. Selain nilai rata – rata nilai KKM siswa juga meningkat pada siklus I hanya 11 siswa dengan presentase 40% yang mendapat nilai di atas KKM sedangkan untuk siklus II seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah 27 siswa atau 100% mendapatkan nilai diatas KKM. Dari jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM terjadi peningkatan sebesar 60% atau 16 siswa. Untuk lebih jelasnya Peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 4.3 : Peningkatan Hasil Belajar Siklus II



Berdasarkan bagan diatas menunjukkan keberhasilan pembelajaran dengan nilai siswa mencapai KKM. Hal ini sudah memenuhi harapan batas ketuntasan yang diinginkan peneliti. Hasilnya pemberian tindakan pada siklus 2 menunjukkan jumlah

siswa yang mencapai nilai KKM ialah 100% oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian hanya sampai pada siklus 2.

Tabel 4.8 : Perbandingan KKM

No.	Keterangan	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
		jumlah	%	jumlah	%	jumlah	%
1.	Siswa yang mendapat nilai diatas KKM	5	18%	11	40%	27	100%
2.	Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM	22	82%	16	60%	0	0
jumlah		27	100%	27	100%	27%	100%

Berikut Perbandingan nilai selama penelitian mulai dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 yaitu

Bagan 4.4 : Peningkatan Nilai KKM



Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa selama penelitian yang dilakukan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Mambaunnur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Adab Makan dan Minum menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus II

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Dalam tindakan penelitian diperoleh hasil pada tes pra tindakan siswa mendapat nilai di atas KKM sejumlah 5 siswa atau 18% dari 27 siswa dan pada siklus 1 siswa mendapat

nilai diatas KKM sejumlah 11 siswa atau 40% dari 27 siswa sedangkan untuk siklus II seluruh siswa kelas VIII sejumlah 27 siswa atau 100 % mendapat nilai di atas KKM. Selain jumlah siswa nilai rata ratanya pun juga mengalami peningkatan pada pra tindakan rata – rata nilai siswa yaitu 67 dan untuk siklus 1 rata – ratanya 71 sedangkan untuk siklus II rata – rata nilai siswa 93.

Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Adab Makan dan Minum kelas VIII SMP Mambaunnur Gading Bululawang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi *et.al* (2014) *Penelitian Tindakan Kelas*. cetakan XII Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran*. cetakan IX Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Huda, Miftahul (2013) *Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran*. cetakan II Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Abdul (2014). *Strategi Pembelajaran*, cetakan III. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munjin, Ahmad dan lilik Nur kholidah (2009). *metode dan teknik pembelajaran PAI*. Cetakan 1. Bandung,: Refika Aditama.
- Shoimin, Aris (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. cetakan 1. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Trianto (2012) *Penelitian Tindakan Kelas*. cetakan III. Jakarta: Prestasi Pustaka.